

Perpaduan Nilai-Nilai Sastra dan Budaya Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa di Era Global

Novizar

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Barat, Indonesia

*E-mail : novizar05@gmail.com

Abstract

Makalah ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan perpaduan nilai-nilai sastra dan budaya sebagai pembentuk karakter bangsa di era global, (2) mendeskripsikan dan menjelaskan perpaduan nilai-nilai sastra dan budaya sebagai pembentuk karakter bangsa di era global. Makalah ini menggunakan metode studi pustaka atau Library Research. Penulis memanfaatkan berbagai literatur untuk dijadikan pedoman dan sumber referensi. Metode studi pustaka dapat dijadikan sebagai data dan sumber data mengenai perpaduan nilai-nilai sastra dan budaya sebagai pembentuk karakter bangsa di era global. Hasil dari makalah ini bahwa nilai-nilai sastra dan budaya di sangat dibutuhkan dalam mengembangkan karakter di era global. Nilai-nilai pada karya sastra dapat dijadikan penguatan karakter peserta didik yang dilakukan melalui pembelajaran baik dari segi formal, maupun non formal. Di era global komunikasi dapat berupa hubungan antarbangsa melalui budaya. Karya sastra yang mengandung pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai identitas bangsa yang harus dimiliki masyarakat Indonesia di era global. Pendidikan karakter bangsa pada karya sastra menjadi sarana kesiapan masyarakat Indonesia menghadapi persaingan di era global dengan menggunakan sastra dan budaya sebagai media untuk membangun karakter.

Keywords: Era Global; sastra; budaya dan karakter

© Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan. All rights reserved

A. INTRODUCTION

Globalisasi dalam Konteks Nasional

Memasuki milenium ketiga kita disibukkan dengan pengertian yang baru, yaitu globalisasi sebagai suatu kekuatan yang tidak dapat dibendung. Di dalam Konferensi Berlin dari kelompok yang menyebut dirinya sosial demokrat, Shimon Peres menyatakan kekuatan globalisasi sebagai pengalaman seseorang yang bangun pagi dan melihat sesuatu sudah berubah. Banyak hal yang kita anggap biasa, banyak

paradigma yang kita anggap suatu kebenaran tiba-tiba menghilang tanpa bekas. Itulah globalisasi. Para pakar dari berbagai bidang mengakui bahwa perubahan kehidupan manusia dewasa ini yang dilanda arus globalisasi telah mengubah bukan hanya tata cara kehidupan dalam bidang ekonomi, tetapi juga di dalam bidang social, budaya, dan politik. Orang mulai berkata-kata mengenai perlunya perangkat peraturan-peraturan dan kesepakatan baru untuk mengatur dan tata cara kehidupan umat manusia yang berubah total itu. Begitu dahsyatnya gelombang globalisasi sampai-sampai ada yang menghawatirkannya dan menyebutnya globapholia. Di dalam gelombang globalisasi dikhawatirkan ada Negara atau kelompok masyarakat yang diuntungkan tetapi juga ada yang akan dirugikan.

Masyarakat atau bangsa yang kurang siap tentunya akan dilanda oleh gelombang globalisasi tersebut. Persaingan, pasar bebas, keunggulan sumber daya manusia merupakan istilah-istilah yang sangat populer. Persaingan artinya, siapa yang unggul dia yang hidup di dalam pasar bebas. Kualitas sumber daya manusia akan menentukan eksistensi manusia dan masyarakatnya. Di dalam menyimak masalah pengembangan sumber daya manusia dalam abad XXI, (Tilaar 2012:64) mengidentifikasi empat kekuatan dalam era globalisasi, yaitu kerja sama internasional dan regional, proses demokratisasi dan hak asasi manusia, perkembangan yang pesat ilmu pengetahuan dan teknologi, serta identitas nasional. Keempat kekuatan global tersebut menentukan visi, misi, dan program pengembangan pendidikan dan pelatihan untuk Indonesia. Kekuatan-kekuatan global tersebut merupakan suatu kekuatan besar yang perlu diperhitungkan di dalam membina sumber daya manusia di Indonesia. Apabila upaya tersebut tidak berhasil maka manusia Indonesia akan terlempar dari gelombang globalisasi. Yang menarik di dalam proses tersebut adalah identitas Nasional. Negara Indonesia sebagai suatu Negara-bangsa (nation-state) yang Bhinneka mempunyai masalah khusus di dalam menghadapi gelombang globalisasi tersebut. Perkembangan demokratisasi, otonomi daerah dapat mengguncang integritas nasional dan seterusnya mempertanyakan identitas Nasional. Persoalan yang muncul di dalam konteks ini ialah bagaimana manusia Indonesia yang Bhinneka tersebut dapat mempertahankan dan mengembangkan identitas manusia Indonesia.

Di dalam era globalisasi salah satu masalah yang menonjol ialah kedudukan Negara-bangsa (nation-state). Huntington (dalam Tilaar 2012:68) sudah mengkhawatirkan terjadinya erosi dari peranan nation-state di dalam era globalisasi.

Menurut Huntington bangsa dan Negara berbeda secara mendasar. Bangsa merupakan suatu masyarakat etnis dan budaya. Inilah yang merupakan sumber jati diri dari bangsa itu. Negara merupakan suatu lembaga politik. Dan inilah yang merupakan sumber kekuasaan. Di dalam era globalisasi, sumber kekuasaan tentunya bukan lagi mutlak dari Negara. Oleh sebab peranan Negara semakin berkurang maka suatu Negara akan mengalami kesulitan di dalam legitimasinya. Bangsa di dalam era globalisasi relatif akan lebih mempan dari tabrakan. Bukankah suatu masyarakat etnis dengan budayanya merupakan suatu benteng yang kuat karena merupakan sumber dari jati diri kelompok masyarakat. Di dalam era globalisasi yang akan survive di dalam terapan gelombang perubahan ialah kelompok yang mempunyai jati diri. Tidak mengherankan apabila *Huntington dalam The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order* memprediksikan hapusnya Negara-negara dan lahirnya kelompok-kelompok budaya yang besar. Apakah hal ini akan menjadi kenyataan tergantung kepada perjalanan hidup umat manusia untuk menciptakan kehidupan bersama yang aman dan bermutu.

Sastra menjadi media yang dapat dimanfaatkan dalam mengenalkan budaya bangsa melalui bahasa tulis. Pembelajaran sastra lebih mengenalkan budaya bangsa yang terkandung di dalam karya sastra melalui bahasa tulis. Bahasa bagian dari budaya yang perlu dipelajari. Belajar bahasa secara tidak langsung akan belajar tentang budaya. Bahasa dan budaya mempunyai keterkaitan. Bahasa hadir dalam kehidupan manusia karena manusia membutuhkannya untuk berkomunikasi (Nurgiyantoro, 2014, 19). Bahasa menjadi faktor penting dalam berkomunikasi. Komunikasi antar bangsa dapat dengan budaya sebagai media penyampaian pesan. Budaya tepatnya adalah sebuah kata benda kolektif yang digunakan untuk mendefinisikan ranah dan lingkungan umat manusia yang menandai ontologinya secara jelas dan terpisah dari lingkungan yang bersifat semata-mata fisik alamiah (Jenks, 2013:4). Budaya berkembang di dalam masyarakat sebagai wujud perilaku yang membentuk suatu kebiasaan. Pembelajaran sastra melalui budaya memberikan pengetahuan tentang bahasa sekaligus mengenal budaya bangsa. Pada sastra mengandung pendidikan karakter yang membentuk masyarakat dengan pengetahuan yang berakar kearifan. Pembelajaran sastra bertujuan mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akali, nilai afektif, nilai keagamaan dan nilai sosial secara sendiri-sendiri atau gabungan dari keseluruhan itu, sebagai cerminan dalam karya sastra (Abidin, 2013:213). Artinya pembelajaran sastra mengajarkan

pendidikan karakter yang menjadi dasar dari watak manusia. Nilai dan norma-norma masyarakat yang terbentuk dari budaya sebagai aturan yang perlu ajarkan di dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang berasal dari budaya setempat melalui sastra membentuk karakter cinta tanah air dengan menghargai bahasa dan budaya bangsa.

Budaya sebagai wujud tradisi antar manusia yang mencerminkan karakter diri dari manusia tersebut. Penggunaan budaya menjadi contoh awal dalam mengenal karakter seseorang. Di era global kemampuan memiliki nilai karakter menjadi keahlian tersendiri yang dibutuhkan. Keahlian menemukan karakter menumbuhkan pendidikan karakter berani yang terdapat ditingkatkan belajar budaya melalui pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra melalui budaya dapat meningkatkan karakter kebangsaan yang memajukan bangsa dan negara. Pembelajaran sastra melalui budaya secara tidak langsung mengajarkan bagaimana mencintai tanah air dengan peristiwa yang ada di dalam sastra. Sastra gambaran masyarakat melalui nilai-nilai kearifan dengan berbagai budaya yang ada di masyarakat. Budaya bagian dari perilaku manusia yang dilakukan secara terus menerus. Karakter merupakan kepribadian yang dimiliki seseorang yang menjadi anggota masyarakat. Pendidikan karakter perlu ditingkatkan untuk mewujudkan bangsa yang maju dan mandiri dengan pembelajaran sastra melalui budaya di era global.

B. METHODS

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2003: 27). Makalah ini memanfaatkan jurnal, bahan-bahan dan informasi yang relevan untuk dikumpulkan, dibaca dan dikaji, dicatat sebagai pedoman ataupun sumber referensi. Metode studi pustaka dalam makalah ini dapat dijadikan sebagai data dan sumber data mengenai topik masalah. Library Research ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada pembaca, tentang topik masalah yang sedang diteliti.

C. RESULTS AND DISCUSSION

Sastra, dan Budaya, Sastra menjadi alat perekam berbagai sejarah yang dapat menggambarkan berbagai peristiwa yang dibangun oleh pengarang dengan bentuk cerita. Sastra, baik yang tertulis maupun lisan, yang memberikan keterangan tentang

masa lampau berupa informasi kepada kita pantas disebut sebagai bahan-bahan dokumenter bagi studi sejarah (Sugihastuti, 2011:161). Sastra yang difungsikan sebagai alat perekam sejarah yang nantinya menjadi sumber data dalam melakukan penelitian yang didasari oleh pengalaman penulis atau pengarang. Pengalaman pengarang akan peristiwa masa lampau menjadi sastra sebagai dokumen sejarah yang sangat penting bagi kepentingan bangsa untuk menentukan masa depan. Sejarah suatu bangsa mempunyai peranan dalam membangun bangsa yang lebih maju. Sastra dan sejarah mempunyai keterkaitan yang dipengaruhi oleh bahasa dan budaya.

Sastra adalah cerminan masyarakat yang digambarkan oleh pengarang dengan menambahkan imajinasi. Sastra yang berupa imajinasi sekalipun pengarang tidak sepenuhnya sadar bahwa memasukan data yang menyangkut keadaan sosial. Artinya sastra lebih dekat dengan kenyataan sosial (fakta) dan tidak sepenuhnya mengandung imajinasi yang bebas. Sastra di Indonesia menggambarkan keadaan sosial dan budaya. Masyarakat Indonesia yang multikultural dengan berbagai suku, bahasa, agama menciptakan masyarakat yang beragam budaya yang menarik untuk dipelajari. Budaya tidak lepas dari masyarakat sebab budaya lahir dari kebiasaan dari masyarakat yang dilakukan secara terus menerus. Bangsa Indonesia bangsa yang terbentuk dari berbagai budaya yang menghasilkan berbagai bahasa yang menggambarkan bagaimana budaya itu dilaksanakan. Sastra menjadi wadah yang tepat dalam menggambarkan budaya sebagai bentuk pengenalan jati diri bangsa. Lebih lanjut sastra sebagai cerminan keadaan sosial budaya bangsa haruslah diwariskan kepada generasi mudanya. Sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter (Herfanda 2008:131). Sebagai ekspresi seni bahasa yang bersifat reflektif sekaligus interaktif, sastra dapat menjadi spirit bagi munculnya gerakan perubahan masyarakat, bahkan kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial-budaya dari keadaan yang terpuruk dan 'terjajah' ke keadaan yang mandiri dan merdeka.

Tentulah spirit-spirit tersebut menjadi bagian terpenting dari pendidikan karakter peserta didik. Artinya, sastra tidak hanya sekadar menjadi sesuatu yang mampu memberikan kemenarikan dan hiburan serta yang mampu menanamkan dan memupuk rasa keindahan, tetapi juga yang mampu memberikan pencerahan mental dan intelektual. Dalam keadaan demikian, Ismail dan Suryaman (2006) menyatakan sastra haruslah sudah diperkenalkan kepada anak sejak usia dini. Hal ini

dimaksudkan agar kemampuan literasi tumbuh sehingga budaya baca berkembang. Kemampuan literasi tidak dapat tumbuh tanpa usaha sadar dan terencana. Usaha sadar dan terencana itu di antaranya adalah melalui penyediaan sarana dan prasarana baca, seperti buku dan perpustakaan, yang dapat dimulai dari buku-buku sastra. Selain mengandung keindahan, karya sastra juga memiliki nilai manfaat bagi pembaca. Segi kemanfaatan muncul karena penciptaan karya sastra berangkat dari kenyataan sehingga lahirlah paradigma bahwa sastra yang baik menciptakan kembali rasa kehidupan, baik bobotnya maupun susunannya; menciptakan kembali keseluruhan hidup yang dihayati: kehidupan emosi, kehidupan budi, individu maupun sosial, serta dunia yang sarat objek (Ismail dan Suryaman, 2006). Penciptaannya dilakukan bersama-sama dan secara saling berjalanan, seperti terjadi dalam kehidupan yang kita hayati sendiri. Namun, kenyataan ini di dalam sastra dihadirkan melalui proses kreatif. Artinya, bahan-bahan tentang kenyataan telah dipahami melalui proses penafsiran baru dalam perspektif pengarang. Karya sastra memang merupakan dokumen sosial, yang lebih dahulu disebut jalan keempat ke Kebenaran: melalui sastra pembaca seringkali jauh lebih baik daripada melalui tulisan-tulisan non sastra serta dapat menghayati hakikat eksistensi manusia dengan segala permasalahannya. Di sinilah segi keindahan dan kebermanfaatannya dari karya sastra, yakni gambaran kenyataan dalam subyektivitas pengarang.

Secara teori, Abrams (1981) telah memberikan pemetaan mengenai karya sastra ke dalam empat paradigma. Paradigma pertama adalah mengenai karya sastra sebagai karya objektif (sesuatu yang otonom, terlepas dari unsur apa pun). Paradigma kedua adalah mengenai karya sastra sebagai karya mimesis (tiruan terhadap alam semesta). Paradigma ketiga adalah mengenai karya sastra sebagai karya pragmatis (yang memberikan manfaat bagi pembaca). Paradigma keempat adalah mengenai karya sastra sebagai karya ekspresif (pengalaman dan pemikiran pencipta). Dengan demikian, karya sastra memang memiliki segi manfaat bagi pembaca, khususnya berkenaan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar pembaca lebih mampu menerjemahkan persoalan-persoalan hidup melalui kesalehan sosial dan kesalehan ritual.

Berdasarkan paparan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa sastra dengan demikian dapat berfungsi sebagai media pemahaman budaya suatu bangsa (yang di dalamnya terkandung pula pendidikan karakter). Melalui novel, misalnya, model kehidupan dengan menampilkan tokoh-tokoh cerita sebagai pelaku kehidupan menjadi

representasi dari budaya masyarakat (bangsa). Tokoh-tokoh cerita adalah tokoh-tokoh yang bersifat, bersikap, dan berwatak. Kita dapat belajar dan memahami tentang berbagai aspek kehidupan melalui pemeranan oleh tokoh tersebut, termasuk berbagai motivasi yang dilatari oleh keadaan sosial budaya tokoh itu. Hubungan yang terbangun antara pembaca dengan dunia cerita dalam sastra adalah hubungan personal. Hubungan demikian akan berdampak kepada terbangunnya daya kritis, daya imajinasi, dan rasa estetis. Melalui sastra, peserta didik tidak hanya belajar budaya konseptual dan intelektualistik, melainkan dihadapkan kepada situasi atau model kehidupan konkret.

Sastra dapat dipandang sebagai budaya dalam tindak (culture in action), dan membaca sastra Indonesia misalnya, berarti mempelajari kehidupan bangsa Indonesia. Tentulah fungsi sastra tersebut perlu mendapatkan penegasan di dalam orientasi penciptaannya agar terbangun karakter yang kuat bagi pembaca. Menurut (Herfanda 2008:132) bentuk penegasan di dalam penciptaan sastra perlulah diorientasikan kepada hal-hal yang bersifat pragmatik, yakni orientasi pada kebermanfaatan sastra sebagai media pencerahan dan pencerdasan masyarakat. (Herfanda 2008:133) mempertegasnya dengan memaparkan pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana (STA) yang dipandang sebagai tokoh renaissans Indonesia. Di dalam bersastra, STA memiliki prinsip bahwa seni sastra bukan sekadar untuk seni, tetapi juga untuk kebermanfaatan intelektual dan pencerdasan masyarakat. Oleh karena itu, menurut STA, sastra tidaklah bisa bermewah-mewah dengan keindahan untuk mencapai kepuasan seseorang dalam mencipta, tetapi harus dilibatkan secara aktif dalam seluruh pembangunan bangsa. Sastra haruslah membuat pembaca lebih optimis dan mampu menghadapi hidup dengan semangat juang yang tinggi untuk mengatasi berbagai masalah dan situasi kritis. STA membuktikannya melalui novel *Layar Terkembang* serta novel *Kalah dan Menang*.

Sastra dan Pendidikan Karakter Bangsa

Pendidikan karakter menjadi dasar masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan di jaman yang semakin maju. Pendidikan karakter perlu dimiliki untuk menghadapi persaingan antarbangsa yang menuntut profesional dalam segala bidang. Pendidikan karakter membangun perilaku generasi muda dalam membangun bangsa. Pendidikan karakter diajarkan di dalam lingkungan sekolah. Jadi pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hari, pikiran, raga, serta rasa dan

karsa (Samani dan Hariyanto, 2012:45). Artinya bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai budi pekerti, nilai moral dan watak. Tujuan dari pelaksanaan pendidikan karakter mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan yang didasari oleh pemikiran yang matang dengan mempertimbangkan baik buruknya. Pendidikan karakter di dalam lingkungan sekolah terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran termasuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang mencakup pembelajaran sastra. Pendidikan karakter sebagai bentuk pembekalan generasi muda untuk mampu menghadapi perkembangan jaman yang membutuhkan nilai-nilai moral, budi pekerti dan watak. Pendidikan karakter sebagai dasar dalam membangun bangsa yang lebih kritis dalam menanggapi berbagai isu dan permasalahan bangsa. Pendidikan karakter perlu untuk diajarkan di dalam lingkungan sekolah sebagai bekal dalam menghadapi perkembangan jaman. Di era global pendidikan karakter sebagai modal awal dalam menghadapi persaingan global. Pembelajaran sastra menjadi wadah dalam mengembangkan karakter bangsa untuk menghadapi era global saat ini. Sastra mengandung berbagai pendidikan karakter yang dapat meningkatkan karakter bangsa. Pendidikan karakter yang ada dalam sastra yakni berani, tanggung jawab, jujur, nilai moral, budi pekerti dan lain-lain.

Pendidikan karakter pada sastra tercermin dari tindakan yang dilakukan oleh para tokoh-tokohnya. Pesan atau amanat yang terkandung dalam sastra membangun pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam hidup. Sastra dengan media bahasa yang baik akan menumbuhkan pengetahuan kebahasaan yang dibutuhkan di era global. Pendidikan karakter bangsa yang mencerminkan bangsa adalah dengan menggunakan budaya (lambang) negara dengan baik dan benar. Misi luhur di dalam sastra berbentuk karakter bangsa. Mencintai budaya bangsa menjadi bentuk karakter yang dibutuhkan di era global.

Pembelajaran sastra menjadi media dalam meningkatkan pendidikan karakter kebangsaan. Pengenal budaya melalui sastra menjadi salah satu cara dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air. Sastra menjadi cara yang cukup efektif dalam meningkatkan pendidikan karakter bangsa. Sastra tetap merupakan karya yang dilandasi oleh data-data faktual yang berasal dari hidup dan kehidupan manusia sehingga sastra tetap merupakan sesuatu yang bermanfaat karena sastra akan memberikan sejumlah pengalaman bagi pembaca tentang makna hidup dan kehidupan (Abidin, 2013:208). Sastra dengan budaya yang terkandung di dalamnya akan meningkatkan adaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Sastra mengajarkan peserta

didik untuk mampu mengenali lingkungan sekitar sebab sastra merupakan cerminan dari peristiwa yang ada di masyarakat. Sastra memberikan pengalaman tentang tindakan atau perilaku yang baik di dalam masyarakat yang akan membentuk karakter kebangsaan.

Pendidikan karakter yang utuh berakar pada tradisi setempat, sekaligus juga terbuka pada pembaruan, informasi, dan pengetahuan baru yang datang dari luar (Koesoema A, 2012:101). Artinya pendidikan karakter dengan menggunakan kearifan lokal yang disesuaikan dengan perkembangan jaman perlu diterapkan. Penggunaan budaya dalam pembelajaran sastra meningkatkan pendidikan karakter bangsa yang berakar dari budaya sendiri. Sastra yang menggunakan budaya menciptakan masyarakat yang berkarakter dengan menghargai tradisi leluhur setempat. Budaya menjadi sara komunikasi antar bangsa yang dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Budaya menjadi media kerja sama antar bangsa dalam bidang penerapan nilai-nilai karakter. Berbagai tradisi dan adat akan meningkatkan kualitas bangsa. Budaya asing akan mudah masuk ke era global maka diperlukan karakter dengan berdasarkan kearifan lokal akan menumbuhkan cinta dan bangga terhadap budaya bangsa. Sastra sebagai sumber sejarah yang dijadikan dokumen yang dapat dijadikan pedoman dalam menata masa depan bangsa. Sastra mengandung sejarah yang akan membangun karakter bangsa yang menghargai jasa pahlawan bangsa. Karakter bangsa tidak hanya pada rasa bangga terhadap bangsa dan negara tetapi mengetahui sejarah bangsa. Sastra sebagai alat rekam berbagai peristiwa masa lampau menjadikan sejarah sumber belajar yang akan memberikan pengetahuan perkembangan bangsa dari masa ke masa. Dengan demikian, pembelajaran sastra secara tidak langsung memberikan pendidikan karakter bangsa dengan mengenalkan sejarah bangsa. Bangsa yang maju adalah bangsa yang tidak pernah melupakan sejarah. Sejarah sebagai penentu masa depan bangsa yang akan diteruskan oleh generasi muda yakni peserta didik.

4. CONCLUSION

Sastra dan budaya saling berkaitan satu sama lain. Sastra yang menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampaian budaya yang ada di masyarakat dengan menambahkan imajinasi pengarang. Pembelajaran sastra melalui budaya dapat meningkatkan pendidikan karakter bangsa. Pembelajaran sastra menumbuhkan rasa kecintaan terhadap tanah air. Rasa bangga terhadap tanah air merupakan wujud dari

pendidikan karakter bangsa yang harus di miliki seluruh masyarakat. Karakter perlu ditingkatkan di era global sebagai bentuk kesiapan dalam menghadapi tuntutan perkembangan jaman. Wujud pendidikan karakter dapat berupa tanggung jawab, berani, kreatif, melestarikan budaya bangsa, dan bangga dengan bahasa Indonesia yang menjadi dasar dalam melaksanakan persaingan antar bangsa. Secara hakiki sastra merupakan media pencerahan mental dan intelektual peserta didik yang menjadi bagian terpenting di dalam pendidikan karakter, seperti kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial-budaya melalui kegiatan literasi sehingga budaya baca berkembang. Terdapat beragam materi sastra yang harus diapresiasi siswa, baik melalui kegiatan mendengarkan, melisankan, membaca, maupun menulis yang dikembangkan di dalam kurikulum bahasa Indonesia yang mengarah pada pembentukan karakter sebagai bagian terpenting di dalam pendidikan karakter. Pembelajaran sastra yang relevan untuk pengembangan karakter peserta didik adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik tumbuh kesadaran untuk membaca dan menulis karya sastra yang akhirnya mampu meningkatkan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, berkembangnya rasa dan karsa, serta terbinanya watak dan kepribadian.

REFERENCES

- Abidin, Y. (2013). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Abrams, M. H. (1981). *A Glossary of Literary Lamps*. New York: Holt Rinehart & Winston.
- Herfanda, A.Y. (2008). “*Sastra sebagai Agen Perubahan Budaya*” dalam Bahasa dan Budaya dalam Berbagai Perspektif, Aanwar Effendi, ed. Yogyakarta: FBS UNY dan Tiara Wacana.
- Ismail, T dan Suryaman, M. (2006). *Instrumen Pemilihan Buku Sastra untuk Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Jenks, C. (2013). *Culture Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koesoema, A. D. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisium
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugihastuti, (2011). *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Pt. Rineka Cipta: Jakarta.